

# ANTISIPASI GERAKAN RADIKAL BAGI CALON JAMAAH HAJI INDONESIA<sup>1</sup>

Oleh: Ali Imron

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

**ABSTRAK:** *Antusias masyarakat Indonesia untuk menunaikan ibadah haji menjadi alasan panjangnya antrean untuk menunaikan ibadah haji. Masa tunggu (waiting list) untuk Provinsi Jawa Tengah sesuai Sistem Informasi dan Komputerisasi Haji Terpadu (SISKOHAT) hingga saat ini mencapai hampir 546.614 jamaah dengan prediksi keberangkatan hingga tahun 2040. Oleh karena itu, diperlukan komitmen yang kuat bagi penyelenggara haji dalam meningkatkan pelayanan bagi jamaah haji. Salah satu bentuk pelayanan tersebut adalah pendampingan dalam bentuk bimbingan manasik haji yang diselenggarakan oleh penyelenggara haji di daerah masing-masing. Pendampingan terhadap jamaah haji seharusnya tidak hanya mengenai manasik haji saja tetapi juga pendampingan untuk menanggulangi penyebaran ideologi radikalisme. Aspek yang terakhir inilah yang menjadi fokus pendampingan. Hal tersebut dikarenakan bahwa catatan-catatan sejarah Islam di Indonesia menunjukkan bahwa haji merupakan salah satu jalur yang efektif dalam proses penyebaran keilmuan Islam ke Indonesia. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah dengan menggunakan metode Focus Group Discussion (FGD) dan penyuluhan. Hasil dari kegiatan ini adalah bahwa calon jamaah haji sangat memerlukan pembekalan semacam ini untuk membantengi mereka dari ideologi yang mengarah pada kekerasan, lebih-lebih yang mengarah pada gerakan mendirikan khilafah islamiyah. Dalam situasi maraknya ideologi-ideologi radikal, maka upaya yang harus dilakukan adalah mengantisipasi gerakan tersebut agar tidak berkembang. Kedepan semua elemen dapat berperan aktif dalam upaya ini. Tidak hanya perguruan tinggi yang terlibat dalam penyuluhan ini tetapi juga kementerian agama dapat membuat program seperti ini di semua level dari pusat sampai daerah. Begitu juga Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) juga turut serta dalam membendung gerakan radikalisme ini.*

*Kata kunci :jamaah haji, penguatan, radikalisme, wawasan kebangsaan*

---

<sup>1</sup> Disampaikan pada forum Diskusi dosen Fak Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, Selasa tanggal 3 Mei 2022

## PENDAHULUAN

Jumlah pendaftar jamaah haji di Indonesia dari tahun ke tahun terus bertambah secara signifikan. Data jamaah pendaftar haji masa tunggu (*waiting list*) khusus untuk Provinsi Jawa Tengah sesuai Sistem Informasi dan Komputerisasi Haji Terpadu (SISKOHAT) hingga saat ini mencapai hampir 546.614 jamaah dengan prediksi keberangkatan hingga tahun 2040. Oleh karena itu, diperlukan komitmen yang kuat bagi penyelenggara haji dalam meningkatkan pelayanan bagi jamaah haji. Salah satu bentuk pelayanan tersebut adalah pendampingan dalam bentuk bimbingan manasik haji yang diselenggarakan oleh penyelenggara haji di daerah masing-masing.

Meski demikian, pendampingan bagi calon jamaah haji melalui bimbingan manasik tidaklah mencukupi. Karena, haji merupakan aktifitas keagamaan yang ternyata memiliki beragam aspek, baik persoalan manasik, ekonomi, politik, dan transformasi keilmuan, serta penyebaran ideologi. Aspek yang terakhir inilah yang menjadi fokus pendampingan. Hal tersebut dikarenakan bahwa catatan-catatan sejarah Islam di Indonesia menunjukkan bahwa haji merupakan salah satu jalur yang efektif dalam proses penyebaran keilmuan Islam ke Indonesia.

Menurut Azyumardi Azra (1994) menyatakan bahwa Tanah Suci sejak lama memang telah menjadi basis keilmuan Islam, serta menjadi simpul bagi penyebaran beragam ajaran Islam, baik aqidah, syariah, maupun tasawuf. Oleh karena itu, bagi mereka yang sedang beribadah haji tidak hanya menjalankan ritual ibadah saja, melainkan pula belajar dan menerima pengetahuan dari berbagai halaqah ulama yang ada di Tanah Suci. Namun, dalam lintasan sejarah, tradisi keilmuan yang berada di Tanah Suci mengalami pergeseran ketika gerakan Wahabisme mendominasi halaqah-halaqah di dua masjid suci tersebut.

Wahabisme<sup>2</sup> adalah paham keagamaan yang dipelopori oleh seorang ulama dari Nejed yang bernama Muhamamd bin Abdul Wahab. Salah satu ajaran yang mencolok dari gerakan ini adalah usaha purifikasi ajaran-ajaran Islam dari beragam *bid'ah*, *khurafat* dan *tahayyul* yang dilakukan oleh sebagian umat Islam.

Purifikasi berarti pembersihan, pemurnian, penyucian, dan penyucian. Gerakan purifikasi yang muncul dalam konteks Islam biasanya disebut dengan *tajdid* atau *islah*. Islah artinya ialah gerakan yang berusaha untuk memperbaiki kondisi umat yang lemah akibat tradisi, praktik, dan kepercayaan yang salah. Dari sini islah digunakan untuk menyebut gerakan purifikasi.<sup>3</sup>

Istilah lain yang digunakan untuk menyebut gerakan semacam itu ialah gerakan salaf yang secara harfiah berarti “lampau”. Maknanya ialah suatu gerakan

---

<sup>2</sup>Aliran pemikiran dan gerakan Islam yang pertama kali muncul di jazirah Arab pada abad kedelapan belas. Hamid Algar, *Wahhabism: A Critical Essay*, terj. Rudi Harisah Alam, *Wahabisme sebuah Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Democracy Project, 2011) terj. h. 7.

<sup>3</sup>Issa J. Boulatta, *Dekonstruksi Tradisi: Gelegar Pemikiran Arab Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 19-20.

yang mencoba mengembalikan kondisi Islam seperti pada masa generasi salaf (lampau), ketika Islam masih murni dan belum bercampur dengan konsep-konsep teologi asing. Hal ini didasarkan pada pengamatan historis bahwa timbulnya berbagai aliran pemikiran pasca generasi salaf, khususnya teologi dan falsafah, menyebabkan kehancuran Islam. Untuk menghindari kehancuran itu, umat harus kembali ke masa salaf, karena Nabi mengatakan, “Sebaik-baik kurun ialah di mana aku hidup, setelah itu kurun sesudahnya, dan sesudahnya”.

Gerakan purifikasi dalam sejarah pemikiran dan gerakan Islam telah memberikan sumbangan signifikan baik dalam proses reorientasi paham keagamaan maupun dinamisasi Islam. Sebab biasanya gerakan purifikasi mengandung makna usaha agar agama menjadi fungsional dalam sebuah masyarakat yang mengalami kebekuan sebagai akibat jangka panjang dari sikap akomodasi kultural dan ketimpangan politik.

Istilah purifikasi (*purification*) berarti pemurnian, atau tandhif dalam bahasa Arab. Tetapi secara teknis istilah tandhif tidak populer jika yang dimaksud adalah gerakan pemurnian Islam. Gerakan pemurnian lebih dikenal dengan istilah al-ashlah atau ishlah. Artinya gerakan yang berusaha untuk memperbaiki kondisi umat yang lemah akibat penyimpangan pengamalan Islam. Istilah lainnya adalah gerakan salaf, yang secara harfiah berarti “lampau”.

Artinya suatu gerakan yang mencoba mengembalikan kondisi Islam seperti masa generasi salaf, ketika umat Islam masih murni belum bercampur dengan konsep-konsep teologi asing. Singkatnya, gerakan purifikasi Islam merupakan gerakan pemurnian Islam untuk mengembalikan praktik Islam dari penyimpangan dan pengaruh asing di luar Islam.

Tokoh yang berperan besar dalam gerakan purifikasi Islam adalah Muhammad bin Abdul Wahhab. Pemikiran dan gerakannya mempengaruhi banyak tokoh muslim pada masa modern. Gerakan mereka lazim disebut sebagai Wahhabisme yang didasarkan pada pandangan bahwa aqidah umat Islam telah banyak bercampur dengan syirik, bid'ah, khurafat dan tasawuf sehingga mereka menjadi jauh dari Islam yang benar.

Gerakan ini memiliki gaung yang besar karena dukungan politis dari pemerintah Saudi. Gerakan purifikasi Islam selanjutnya menyebar ke berbagai kawasan muslim di dunia dengan bermacam orientasi ideologis. Gerakan ini di dukung penuh oleh Kerajaan Arab Saudi sehingga memiliki jaringan yang kuat di Arab Saudi, terutama di kawasan Tanah Suci. Mereka memanfaatkan musim haji sebagai media dakwah dan penyebaran paham keagamaan yang mereka yakini. Selain itu, gerakan ini, oleh sebagian pakar, juga dikenal fundamentalis dan radikal dalam aktifitas dakwahnya. Sehingga, terkadang menimbulkan gesekan dan konflik dengan golongan yang lainnya.

Pada pertengahan abad ke-20 wacana dan gerakan purifikasi semakin menguat bersamaan dengan kekalutan umat Islam dalam menghadapi penetrasi budaya Barat, atas nama modernitas. Umat Islam berusaha mempertemukan apa yang disebut dengan al-ashlah wa al-mu'asyarah. Menurut Boullata, dilema itu membelah umat menjadi tiga kelompok. Pertama, mereka yang menganggap ajaran Islam dan warisan Islam harus dirumuskan dan diubah kembali secara menyeluruh sehingga kompatibel dengan modernitas. Kedua, kelompok yang

mereformasi sebagian tradisi Islam sesuai dengan keperluan modernitas. Ketiga, kelompok yang meyakini tradisi Islam merupakan satu-satunya elemen untuk membenahi kemunduran umat Islam. Mereka tidak ingin mentransformasi dan mereformasi tradisi Islam tetapi lebih ingin menyesuaikan dengan apa yang dianggapnya sebagai sumber-sumber Islam otentik.

## **Metodologi**

Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan dua model pendekatan yaitu pertama focus group discussion (FGD).

Sample yang diambil dari kegiatan ini adalah para calon jamaah haji yang ada di berbagai Kelompok Ibadah Haji Indonesia (KBIH) misalnya KBIH As Shodiqiyah dan KBIH Nahdlatul Ulama Kota Semarang. Kedua KBIH ini yang dijadikan sampel karena kedua KBIH tersebut yang tergolong besar di Kota Semarang. Tempat pengumpulan data dilaksanakan di 4 (empat) tempat yaitu di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji As Shodiqiyah Kaligawe Semarang, Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Nahdlatul Ulama Kota Semarang, Masjid Wonolopo Mijen Semarang, dan Aula Kantor Kecamatan Tugu Semarang. Rentang waktu pelaksanaan adalah bulan Januari 2022 sampai April 2022.

Analisis data ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah proses analisis kualitatif yang berdasarkan pada hubungan antara variabel-variabel yang sedang dikaji. Teknik analisis data ini dengan menggunakan teknik penyajian data yaitu dengan menyusun beberapa informasi yang berhasil dihimpun dan dikumpulkan. Dari informasi yang sudah dihimpun dan dikumpulkan tersebut memungkinkan penulis untuk menari kesimpulan berdasarkan data tersebut. Bentuk penyajian data ini berupa teks naratif yang berbentuk catatan-catatan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Gambaran Semangat Nasionalisme Indonesia**

Indonesia saat ini memerlukan perubahan baru untuk mereinterpretasikan ide nasionalisme yang secara fundamental telah dibangun oleh *founding father* seperti Soekarno. Soekarno kita akui sebagai individu yang mampu membentuk nasionalisme Indonesia dengan membangun satu sistem berantai melalui penyatuan kepentingan. Dari kalangan Islam dan sekuler pada saat itu. Namun, dalam proses pembangunan tahap awal ideologi nasionalisme nampak terjadi dikotomi antara Islam dan Nasionalisme itu sendiri. Kita harus mengakui sebuah gagasan dalam masyarakat Indonesia yang majemuk tentu memerlukan proses yang panjang. Di mana proses tersebut tentunya merupakan proses bersejarah dalam suatu bangsa.

Saat ini nasionalisme<sup>4</sup> sudah menjadi hal yang dipertanyaan kekuatannya. Tentu kita harus mulai menghidupkan kembali spirit dan etika nasionalisme

---

<sup>4</sup>Konsep nasionalisme yang dirumuskan oleh para *founding father* tidaklah berdiri sendiri tetapi sangat terkait dengan konsep-konsep lanjutannya seperti konsep negara bangsa (*nation-state*). *Nation-state* merupakan suatu konsep yang dicetuskan oleh seorang pemikir Perancis, Ernest Renan, yang melontarkan kajian di bidang politik dalam upayanya menemukan konsep nasionalisme. Pemikiran ini memberikan pengaruh yang cukup besar di Eropa. Dengan konsep ini

sebagai sebuah praktek politik negara dan masyarakat dalam konteks Indonesia kekinian di tengah-tengah arus globalisasi. Sumber dari kekuatan ideologi nasionalis saat ini memang belum ditemukan oleh banyak orang Indonesia sehingga ketika kita mencari arus apa yang seharusnya berada di depan kita sebagai energi yang menuntun kemajuan nasional negara dan masyarakat kita seringkali bimbang dan gelap.

Oleh karena itu untuk menjawab tantangan ini, kita harus mampu menemukan sumber ideologi nasionalisme. Sekaligus mampu menggerakkan menjadi kekuatan utama dalam pencapaian tujuan bangsa. Sebenarnya sangat mudah kita temukan di mana sumber ideologi tersebut jika kita telah mencapai kesadaran penuh dengan kualitas yang sehat. Karena ideologi nasionalisme itu bersumber pada *mainstream* persatuan dan kesatuan. Namun, pemahaman akan persatuan dan kesatuan sering kali menjadi kesalahan dalam ide dan prakteknya sehingga ketika kita berbicara tentang nilai tersebut kita tidak mampu mengambil kekuatan intinya.

Persatuan dan Kesatuan memiliki arti baik secara individu maupun kolektif. Dari sumber kekuatan nasionalisme ini kita akan bergerak ke arah pembangunan nasional sebagai gerakan perlawanan terhadap kejahatan dan ketidakadilan sistem yang mengatur manusia untuk kepentingan nafsu dan syahwat. Namun, dalam situasi seperti ini, kita semua harus bersatu, bergandeng tangan untuk membangun persatuan dan kesatuan. Jadi, kondisi ideal (seharusnya) suatu nasionalisme bagi bangsa dan negara adalah menekankan pada prinsip “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti Berbeda-beda namun tetap satu jua yang akan mengantarkan kita pada persatuan dan kesatuan suatu bangsa dan negara.

Nasionalisme kebangsaan akhir-akhir ini mulai pudar seiring dengan munculnya kelompok-kelompok baru yang membawa ideologi kekerasan, mengangap dirinya sendiri paling benar, menyalahkan kelompok lain, dan melakukan tindakan-tindakan intoleran. Bahkan dalam ranah tertentu melakukan gerakan politik yaitu ingin mengubah dasar Negara Pancasila, ingin mengubah bentuk Negara kesatuan republik Indonesia. Tentu, ini merupakan fenomena membahayakan dan tidak kita inginkan.

Cita-cita nasionalisme yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 saat ini tidak menyentuh ke dalam semangat berbangsa dan bernegara. Sehingga landasan dasar nasionalisme yang nyata-nyata menegaskan kesejahteraan dan keadilan rakyat seluruh Indonesia belum diperhatikan oleh penyelenggara negara. Akibatnya rakyat makin menderita, timbul gejolak sosial di mana-mana. Itu disebabkan kesejahteraan rakyat belum merata. Kondisi ini sangat memprihatinkan dan memilukan bagi bangsa yang begitu besar dengan kekayaan alamnya yang melimpah ruah. Kondisi sosial kebangsaan yang ambruk disebabkan makin rendahnya kesadaran komponen bangsa ini akan ruh nasionalisme. Erosi kebangsaan agaknya tepat untuk mengansumsikan penyakit kronis yang telah menghinggapi anak bangsa ini. Semangat nasionalisme di

---

muncul banyak Negara-bangsa di Eropa. Terjadinya perubahan di Negara-negara Eropa otomatis berdampak pada konsep Negara-negara jajahan termasuk Hindia Belanda. Hasyim Wahid dkk, *Telikungan Kapitalisme Global*, (Yogyakarta: LKiS, 1999) h. 3-4.

kalangan masyarakat Indonesia kini diragukan. Derasnya ideologi asing yang masuk ke Indonesia dianggap sebagai salah satu pemicunya. Saat ini banyak masyarakat yang terjebak dalam pemahaman-pemahaman agama secara ekstrem, keras dan intoleran, sehingga mereka lupa bahwa Indonesia adalah bangsa besar, bangsa sangat toleran dengan golongan manapun, kelompok apapun demi terciptanya kebersamaan dan terwujudnya cita-cita bangsa.

Contoh, banyak organisasi-organisasi keagamaan yang cenderung suka melakukan kekerasan dibandingkan dengan dialog mencari solusi. Kelompok tersebut sering melakukan tindakan anarkis, kekerasan, mengkafirkan, dan membida'ahkan. Kelompok ini secara kuantitas tidak banyak, tetapi gerakannya yang didukung dengan teknologi informasi yang kuat menjadikan seolah-olah kelompok ini banyak. Kondisi demikian sangat memprihatinkan. Untuk kembali menumbuhkan semangat nasionalisme di kalangan masyarakat Indonesia, terutama adalah calon jama'ah haji Jawa Tengah, diharapkan nilai-nilai Pancasila semakin dipahami, merenung dan melihat kembali sejarah dan nilai-nilai Pancasila.

## **B. Pengaruh Jamaah Haji terhadap Gerakan Radikal di Indonesia**

Penyebaran pemikiran Islam dari timur tengah (baca: Arab Saudi) ke Indonesia melalui banyak cara. Cara yang lazim digunakan adalah melalui pendidikan di mana negara tersebut memberikan beasiswa kepada pelajar-pelajar Indonesia untuk kuliah atau belajar di timur tengah khususnya Arab Saudi. Di samping itu dapat juga dilakukan dengan negara minyak tersebut memberikan bantuan untuk membangun pendidikan di Indonesia dengan syarat kurikulum yang dibuat berdasarkan konsep mereka. Selain yang sudah disebutkan tadi, ada cara lain yang mungkin kurang pantauan dari publik, yaitu penyebaran paham wahabi melalui jama'ah haji.

Penyebaran paham wahabi melalui jamaah haji dapat dilacak melalui karya Yudha yang berjudul Pengaruh Haji terhadap Politik Islam di Indonesia (Tahun 1900 – 1945).<sup>5</sup> Dalam tulisan tersebut menjelaskan bahwa ibadah haji merupakan salah satu peribadatan yang bisa dikatakan mencakup isi peribadatan yang lain dalam Islam. Seseorang yang telah melaksanakan ibadah haji, secara spiritual telah sempurna Islamnya. Islam memandang secara seimbang antara nilai materiil dan nilai spiritual. Seseorang yang telah sempurna amal ibadah Islamnya dengan berhaji akan sempurna pula amal usaha keduniannya. Ibadah haji mempunyai pengaruh besar dalam berbagai bidang seperti bidang politik, bidang ekonomi, dan bidang pendidikan. Bahkan di era penjajahan Belanda, haji sangat ditakuti sebagai bagian dari *Islamophobia*. Dikarenakan adanya pandangan seperti itu maka orang yang akan melaksanakan ibadah haji selalu dihalangi dengan jalan harus memperoleh izin terlebih dahulu dari penguasa Belanda.<sup>6</sup>

Islam dan politik memiliki hubungan yang erat dalam bentuk interelasi secara fungsional. Dalam bentuk hubungan yang demikian Islam berfungsi sebagai salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial umat manusia. Ibadah

---

<sup>5</sup> Yudha, *Pengaruh Haji terhadap Politik Islam di Indonesia (Tahun 1900 – 1945)*, Thaqafiyat, Vol. 16 No. 1 juni 2015, h. 40 -45.

<sup>6</sup>M. Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2007), h. 291.

haji ini memberi dampak yang cukup penting bagi jamaah haji Indonesia karena selain belajar ilmu agama dari Timur Tengah juga menambah ilmu tentang perpolitikan untuk mengusir penjajah dari tanah airnya. Para jamaah haji ini pada awalnya yaitu abad XVII dan abad XVIII, belum berperan dalam perlawanan terhadap penjajah, kecuali Syekh Yusuf Makassar, yang sepulang dari Haramain ikut berperang di pihak Sultan Ageng melawan Sultan Haji yang dibantu Belanda.

Ada dua aspek penting mengenai para haji. Pertama, para haji dianggap sebagai orang suci, sehingga rakyat sederhana terlalu cepat berkesimpulan bahwa mereka mempunyai keistimewaan. Bagi pemerintah Belanda terkadang menganggap bahwa orang Islam yang menunaikan ibadah haji sebagai suatu "golongan pendeta". Secara sosial peranan mereka adalah menghabiskan waktu dengan sembahyang atau melakukan ritual-ritual lainnya. Kedua, adanya unsur politik, para haji memiliki pengaruh politik dan sering berperan sebagai pemimpin suatu gerakan untuk melawan penjajah.

Sebagian besar haji memang tidak terkena pengaruh fanatik di Mekah. Sejak awal mula kedatangannya di Indonesia, Snouck telah berusaha meyakinkan para pejabat kolonial bahwa mereka tidak perlu khawatir dengan pengaruh haji. Cara mengatasi masalah haji yaitu dengan menghambatnya secara halus dan tidak langsung yakni dengan mengalirkan semangat pribumi ke arah lain.

Pada tahun 1803, tiga orang ulama Minangkabau, Haji Miskin, Haji Sumanik, Haji Piabang kembali dari Mekah. Mereka menginginkan pembersihan praktik-praktik keagamaan yang masih sinkretik, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh kaum Wahabi di Mekah. Mereka melihat bahwa kaum Wahabi berhasil menghapuskan kegiatan-kegiatan yang tidak sesuai Islam. Mereka membawa pulang pemikiran baru yang didapatkan di tanah suci dan menerapkan di daerahnya. Gerakan mereka kemudian dikenal dengan Gerakan Padri. Gerakan ini tujuan awalnya memberantas kebiasaan masyarakat yang dianggap bertentangan dengan agama seperti berjudi, sabung ayam, menggunakan candu dan minum-minuman keras. Akan tetapi gerakan ini mendapat perlawanan dari para penghulu yang tetap mempertahankan adat. Para penghulu yang anti Padri kemudian meminta bantuan kepada pihak Belanda dan meletuslah perang Padri pada tahun 1821-1832.<sup>7</sup>

Selain itu ada peristiwa yang terjadi di Yogyakarta yaitu perang Diponegoro (1825-1830) yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro. Meski pun ia belum pernah menunaikan ibadah haji, namun ia mendapat pengetahuan agama dari ulama atau kyai yang pernah melaksanakan haji. Pangeran Diponegoro yang merasa kecewa karena haknya untuk menjadi sultan Yogyakarta telah dirampas, melakukan perlawanan terhadap penguasa Yogyakarta yang bertindak tidak adil dengan berencana membuat jalan menerobos tanah miliknya dan makam yang berada di bawahnya. Ia mendapat bantuan dari kalangan santri yaitu Kyai Madja dan menyatakan perlawanannya itu sebagai perang suci melawan pihak kafir. Mereka memandang bahwa penguasa Yogyakarta telah melakukan penyimpangan agama, termasuk bekerja sama dengan Belanda yang mereka anggap kafir itu.

---

<sup>7</sup> M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakarta: Serambi, 2008), h. 215.

Para ulama Aceh yang lama tinggal di Mekah dan kembali ke Aceh juga mengambil bagian pada perang Aceh (1873-1912). Para ulama ini terlibat dalam perang ini sebagai bagian dalam menentang agresi Belanda. Selain itu karena agresi ini dilakukan oleh Belanda yang kafir dan pantas dijawab dengan perang atas nama agama. Ada juga pemberontakan yang dilakukan di Cilegon pada 1888. Peranan para haji dalam pemberontakan ini sangat menonjol. Para haji tercatat sebagai pemimpin yang merencanakan dan mematangkan situasi, seperti Haji Abdul Karim, Haji Marjuki, Haji Tubagus Ismail dan Haji Wasid. Dua ulama yang disebutkan merupakan pemimpin langsung pemberontakan. Pemimpin pasukan pada umumnya dan sebagian anak buah mereka terdiri dari para haji.

Di dalam bidang ekonomi haji mempunyai pengaruh yang cukup besar. Salah satu upaya yang dilakukan oleh rakyat yang ingin melaksanakan ibadah haji adalah kerja keras dan hemat. Sebagian besar jamaah haji di wilayah Hindia Belanda yang berangkat setiap tahun ke tanah suci sebenarnya belum mempunyai bekal materi yang cukup untuk melaksanakan ibadah haji. Jamaah haji yang demikian ini disebut "haji miskin" oleh orang Arab di Hijaz. Adanya daya tarik haji yang kuat, seakan-akan mendorong mereka untuk memaksakan diri pergi ke Mekkah, meskipun biaya yang dibutuhkan kurang memadai.

Banyak di antara dari jamaah haji yang sebelum berangkat ke tanah suci, mereka bekerja sebagai buruh perkebunan karet dan kelapa sawit di Singapura. Mereka menumpang kapal dagang untuk sampai ke Singapura. Para calon jamaah haji ini terdorong untuk melakukan pekerjaan ini agar mereka dapat mengumpulkan bekal yang cukup untuk berangkat haji. Akan tetapi banyak dari mereka yang meninggalkan pekerjaan itu setelah menunaikan ibadah haji. Ketika kembali ke kampung halaman, mereka telah membawa berbagai pengalaman dan pengetahuan sebagai buruh perkebunan tentang menanam kelapa sawit dan karet. Tidak diragukan lagi bahwa orang-orang haji inilah yang memperkenalkan penanaman karet di Sumatera dan Kalimantan. Penanaman karet dan kelapa sawit merupakan salah satu fungsi ekonomi terpenting dari haji.

Seorang haji yang telah kembali dari Mekah ke Tanah Air akan berusaha agar anggota keluarga yang lain dan keluarganya sendiri bisa melaksanakan haji pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, usaha mereka tidak berhenti sampai di sini. Mereka berusaha mendapatkan pekerjaan yang menghasilkan banyak uang dan menggunakannya dengan hemat sehingga ia bisa menabung. Banyak dari calon haji yang pada awalnya jarang untuk menabung, kemudian mereka menyisihkan sebagian uangnya sedikit demi sedikit hingga perjalanan yang sudah lama mereka idam-idamkan dan yang akan memberikan tempat di mata masyarakat untuk selama sisa hidupnya bisa tercapai.<sup>8</sup> Dari hasil usaha kegiatan perekonomian yang sebenarnya belum memuaskan tersebut, mereka akan menabung sampai beberapa tahun untuk biaya mereka naik haji. Pada akhirnya mereka menjadi sebuah golongan baru dan terjadi perubahan struktur ekonomi dalam masyarakat desa. Haji telah menciptakan sebuah etos bagi umat Islam yaitu kerja keras dan hemat, perubahan budaya ekonomi dari jasa ke uang, menciptakan

---

<sup>8</sup> Snouck Hurgronje, Politik Haji, terj. Soedarso Soekarno, *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje*, (Jakarta: INIS, 1993), h. 111.

lapangan pekerjaan serta pengenalan transaksi ekonomi antardaerah. Dalam hal keagamaan mereka juga mengembangkan usahanya dengan mengajar di madrasah-madrasah keagamaan yang juga merupakan sumber penghasilan penting.<sup>9</sup>

Perjalanan haji dari kepulauan Nusantara menuju ke tanah suci telah memengaruhi berdirinya beberapa perusahaan pelayaran khusus pengangkut calon jamaah haji. Perusahaan pelayaran untuk pengangkutan jamaah haji dari Hindia Belanda dimulai pada tahun 1825 yang dilakukan oleh Syaikh Umar Bugis, pedagang Arab yang memiliki perusahaan pelayaran.<sup>10</sup>

Pada tahun 1874, pengangkutan jamaah haji juga diramaikan oleh perusahaan pelayaran milik pemerintahan Inggris dengan pelabuhan embarkasi Singapura. Melihat Inggris dan pedagang Arab yang meraup keuntungan besar dari bisnis pelayaran ini, Belanda yang sebelumnya enggan untuk mengurus masalah pengangkutan haji pada akhirnya mendirikan tiga perusahaan pengangkutan jamaah haji. Tiga perusahaan tersebut adalah Nederland, Rotterdamsche Llyod, dan Ocean Maatschappij.<sup>11</sup>

Sebagian dari jamaah haji yang sudah selesai melaksanakan haji, banyak dari mereka yang menetap di Mekah selama beberapa tahun lamanya untuk menuntut ilmu dan mereka disebut sebagai muqimin. Para muqimin ini oleh penduduk setempat disebut Jawah atau Jawi (orang Jawa) yang bentuk jamaknya Jawwiyin (orang-orang Jawa). Jumlah mereka semakin banyak dikarenakan setiap musim haji banyak jamaah yang menetap di Makkah. Pada awal abad ke XX, telah terjadi perubahan signifikan dalam sistem pendidikan agama di Hindia Belanda. Perubahan ini dipengaruhi oleh sistem pendidikan seperti di Mesir dan Hijaz yang diperkenalkan oleh sebagian haji yang telah pulang ke Tanah Air setelah menyelesaikan pendidikan. Para haji ini memainkan peranan yang cukup penting dalam menyebarkan pendidikan keagamaan di Hindia Belanda.

Di Padang Panjang, Sumatra Barat, pada 1907 didirikan sebuah sekolah yang bernama Adabiyah School/ Madrasah Adabiyah (sekolah peradaban). Sekolah ini didirikan oleh Haji Abdullah Ahmad, seorang pedagang tekstil yang pernah tinggal di Mekah selama empat tahun (1895-1999).<sup>12</sup> Madrasah ini didirikan atas usul dari teman studi Haji Abdullah Ahmad di Kairo dan Mekah yaitu Thaher Jallaludin yang bertemu dengan nya di Singapura tahun 1906. Madrasah ini bertujuan untuk mencetak generasi muslim yang terpelajar, tidak bertaqlid dan bid'ah serta berijtihad berdasarkan Al-Quran dan hadist.

Selain itu di Padang juga terdapat Surau Jembatan Besi, yaitu sekolah yang memberikan pelajaran agama dengan cara-cara tradisional. Fiqh dan tafsir Quran merupakan pelajaran utama di sekolah ini. Ketika Haji Rasul (Syaikh

---

<sup>9</sup> Sartono Kartodirjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), h. 85-86

<sup>10</sup> Sartono Kartodirjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), h. 134.

<sup>11</sup> Sartono Kartodirjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), h. 324.

<sup>12</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 46.

Abdul Karim Amrullah) dan Haji Abdullah Ahmad masuk ke sekolah ini pada 1904, pelajaran yang ditekankan adalah pelajaran ilmu alat berupa kemampuan untuk menguasai bahasa Arab dan cabang-cabangnya. Haji Rasul pernah tinggal dan melakukan studi di Mekkah selama beberapa tahun sebelum ia mengajar di Surau Jembatan Besi.

Elite agama abad XIX belum sepenuhnya menggunakan Islam sebagai ideologi politik untuk mencapai tujuan dan menata kekuasaan politik. Mereka masih memandang pemerintah kolonial dengan pendekatan tekstual syariah atau fiqh dan aqidah atau tauhid. Akan tetapi pandangan dan sikap politik elit agama yang pernah berhaji ke Makkah pada paroh pertama abad XX berbeda dengan ulama abad sebelumnya. Mereka lebih menekankan pada pendekatan kontekstual. Sejalan dengan itu, di kalangan masyarakat muslim mulai timbul gerakan-gerakan pembaharuan yang bertujuan mempersatukan kekuatan muslim untuk melawan hegemoni dari kolonialisme pemerintah Belanda.

Berbagai gerakan pembaharuan banyak dimotori oleh para ulama haji yang telah pulang ke tanah air. Gerakan pembaharuan yang dimunculkan oleh sebagian ulama haji ini melahirkan hubungan kuat antara haji dengan organisasi politik Islam. Organisasi politik Islam merupakan kelompok yang bergerak atau berkepentingan serta terlibat dalam proses politik dan secara aktif berperan dalam menentukan nasib bangsa tersebut berdasarkan nilai-nilai Islam. Sebuah organisasi terbentuk karena di pengaruhi oleh beberapa aspek seperti penyatuan visi dan misi serta tujuan yang sama dengan perwujudan eksistensi sekelompok orang tersebut terhadap masyarakat. Gerakan-gerakan ini mempunyai misi untuk mengubah suatu pola pemikiran menjadi sebuah tindakan. Beberapa bentuk gerakan tersebut adalah PSII dan Permi.

PSII pada awal mulanya berupa organisasi yang bernama Sarekat Dagang Islam (SDI) yang merupakan perkumpulan pedagang-pedagang Islam. Organisasi ini dirintis oleh Haji Samanhoedi di Surakarta pada tahun 1905, dengan tujuan awal untuk menghimpun para pedagang pribumi Muslim (khususnya pedagang batik) agar dapat bersaing dengan pedagang-pedagang besar Tionghoa. SDI merupakan organisasi ekonomi yang berdasarkan pada agama Islam dan perekonomian rakyat sebagai dasar penggerakannya. Di bawah pimpinan H. Samanhoedi, perkumpulan ini berkembang pesat hingga menjadi perkumpulan yang berpengaruh.

Di Surabaya H.O.S. Tjokroaminoto mendirikan organisasi serupa tahun 1912. Ia bergabung dengan SDI pada bulan Mei 1912 atas ajakan dari Haji Samanhoedi, kemudian Tjokroaminoto dipilih menjadi pemimpin SDI.<sup>13</sup> Pada tahun 1912, oleh pimpinannya yang baru Haji Oemar Said Tjokroaminoto, nama SDI diubah menjadi Sarekat Islam (SI). SI ini identik dengan semangat radikalisme pribumi.<sup>14</sup> Hal ini dilakukan agar organisasi tidak hanya bergerak dalam bidang ekonomi, tapi juga dalam bidang lain seperti politik.

Sarekat Islam tidak bisa dipisahkan dari peran ulama haji seperti Haji Samanhoedi. Ia lahir di desa Sondokrono sebagai seorang anak pedagang batik

---

<sup>13</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 118.

<sup>14</sup>Khamami zada, *Islam Radikalisme*, (Jakarta: Teraju, 2002), h. 87

yang bernama Haji Moehammad Zen. Setelah ia menyelesaikan pendidikan rendahnya di sekolah kelas dua, Samanhoedi membantu ayahnya dalam berdagang batik. Pada tahun 1904 ia pergi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji dan kembali pada tahun berikutnya.<sup>15</sup> Sekembali dari menunaikan ibadah haji, Samanhoedi mempunyai minat yang besar untuk mendirikan sebuah organisasi yang bersifat sosial seperti halnya organisasi yang memberikan bantuan dalam upacara perkawinan maupun keperluan penyelenggaraan kematian. Walaupun pengetahuannya tentang Islam terbatas, ia seorang yang beriman. Dapat dikatakan bahwa ia adalah seorang muslim yang tipikal pada masanya. Bagi Samanhoedi, Islam lah yang membedakan dirinya dari orang asing maupun orang yang nonmuslim.

Adapun tokoh SI lainnya yang cukup berpengaruh adalah H.O.S Tjokroaminoto, seorang lulusan OSVIA atau yang lazim disebut sekolah administrasi pemerintah Belanda. Meski ia lulusan OSVIA, ia tidak pernah menjadi pegawai pemerintah karena lebih tertarik pada dunia politik. Sebelum bergabung dengan SDI, Tjokroaminoto terkenal dengan kejujuran dan keberaniannya menentang kaum bangsawan feodal. Pada 1926, ia berangkat ke Mekah sebagai wakil dari SI dan pemimpin delegasi umat Islam Indonesia pada Kongres Al-Islam pertama yang diadakan oleh Ibn Saud. Kesempatan itu digunakan untuk menunaikan ibadah haji. Kongres itu semula akan membicarakan mengenai masalah pembubaran khalifah oleh Mustafa Kemal, namun karena perkembangan politik di Timur Tengah sedang mengalami peningkatan maka masalah tersebut tidak menjadi agenda pembicaraan di kongres tersebut.

Pengalaman Tjokroaminoto berinteraksi dengan orang-orang yang berasal dari berbagai belahan dunia telah memengaruhi visi Islam politiknya. Terlebih lagi kegiatan Pan-Islamisme di Timur-Tengah masih hangat diperbincangkan. Setelah selesai melaksanakan kongres, ia kemudian kembali ke Indonesia. Selama kepemimpinannya SI relatif moderat.<sup>16</sup> Di dalam Sarekat Islam, Tjokroaminoto juga dibantu oleh Haji Agus Salim dalam memperjuangkan keberadaan Sarekat Islam. Pengalaman ketika bekerja di Jeddah telah mewarnai pemikiran politiknya di Sarekat Islam. Pada waktu itu, Pan-Islamisme sedang menjadi ideologi yang begitu diminati di dunia Islam. Di waktu yang sama juga mulai berhembus arus modernisme dari Mesir dan gerakan puritanitas yang dipelopori oleh Ibn Abdul Wahab di Hijaz. Agus Salim menjadikan Pan-Islamisme dan modernisme sebagai basis utama untuk aktivitas politiknya.

Gerakan Sarekat Islam pada awalnya lebih merupakan gerakan reaktif terhadap situasi kolonial. Pada tahap-tahap berikutnya gerakan itu melangkah ke arah rekonstruksi kehidupan bangsa, untuk selanjutnya menentukan identitasnya dan akhirnya beralih ke perjuangan politik untuk menentukan nasib sendiri. Di belakang semuanya itu, ternyata ideologi agama mampu memobilisasi massa secara besar-besaran. Pada awal abad 20, berbagai ancaman terhadap tatanan kolonial tampak terlihat dari Pan Islamisme dan fanatisme agama. Snouck Hurgronje, menekankan bahwa musuh bukanlah Islam sebagai agama, melainkan

---

<sup>15</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 120.

<sup>16</sup> Deliar Noer, *Membincangkan Tokoh-Tokoh Bangsa* (Bandung: Mizan, 2001), h. 286.

Islam sebagai doktrin politik, baik dalam bentuk agitasi melalui fanatik lokal, maupun dalam bentuk Pan Islamisme.

Banyak ketimpangan yang terkandung dalam hubungan sosial dalam masyarakat kolonial dan mulai dirasakan sebagai hal yang tidak wajar. Namun hal yang lebih menyinggung rasa harga diri mereka adalah hal-hal seperti cara memberi hormat; melakukan sembah, duduk bersila di lantai bagi pribumi, sedangkan untuk keturunan Arab maupun Cina duduk di kursi. Di samping itu berbagai diskriminasi juga membangkitkan rasa inferior, seperti kereta khusus pribumi, pakaian, kamar tunggu stasiun, dan lain sebagainya.<sup>17</sup>

Adapun Permi yaitu sebuah organisasi yang didirikan pada tahun 1930.<sup>18</sup> Permi merupakan kelanjutan dari organisasi Sumatera Thawalib yang berada di Minangkabau dan bergerak dalam bidang pendidikan. Sumatera Thawalib sendiri merupakan penerus dari sekolah agama tradisional yaitu Surau Djembatan Besi yang dahulu didirikan pada peralihan abad ke XX oleh Haji Abdullah Ahmad, yang kemudian dilanjutkan oleh Syekh Daud Rasyidi. Pada tahun 1906, Surau Djembatan Besi diasuh oleh Haji Rasul (Syekh Abdul Karim Amrullah), sekembalinya dari Timur-Tengah. Ketika komunis memperluas pengaruhnya di Minangkabau, beberapa orang ulama haji tertarik dengan ideologi kiri. Mereka terpengaruh konsep komunisme Islam yang ditawarkan oleh Haji Misbah dari Surakarta. Komunis di Minangkabau diperkenalkan oleh Haji Datuk Batuah pada tahun 1923.

Pada tahun 1927 sebagai akibat pemberontakan Silungkang, banyak guru-guru Thawalib Padang Panjang dilarang mengajar.<sup>19</sup> Akibatnya sekolah Sumatera Thawalib mengalami kemunduran. Melihat kondisi tersebut, para tokoh Islam berfikir mencari solusi dari masalah tersebut. Tujuannya yaitu para anggota tersebut akan ditempatkan ke dalam sebuah wadah baru yang berupa organisasi politik yakni Persatuan Sumatera Thawalib.

Persatuan Sumatera Thawalib ini terbentuk pada bulan November 1928 M dalam sebuah kongres yang dihadiri oleh utusan-utusan seluruh Sumatera Thawalib. Tujuan organisasi ini untuk mengorganisir kegiatan dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial. Pada kongresnya yang ketiga di bulan Mei 1930, Persatuan Sumatera Thawalib mengubah dirinya menjadi Persatuan Muslimin Indonesia (PMI atau Permi),<sup>20</sup> suatu organisasi kemasyarakatan berasaskan Islam dan Kebangsaan, yang kemudian menjelma menjadi partai politik Islam yang radikal. Anggota organisasi ini terdiri dari para bekas pelajar dan guru-guru Sumatera Thawalib yang sejak lama menentang ideologi komunis.

Persatuan Muslimin Indonesia (Permi) dalam waktu dua tahun setelah berdirinya yaitu tahun 1930, berubah menjadi partai politik yang terkuat dan

---

<sup>17</sup> Sartono Kartodirjo, *Sejarah Pergerakan Nasional, Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme* (Jakarta: Gramedia, 1992), h. 108.

<sup>18</sup> Mengenai tahun pendirian Permi terdapat dua pendapat yakni pendapat Aqib Suminto, menyatakan tahun 1929, sedangkan menurut Deliar Noer dan sumber-sumber lain menyatakan Permi berdiri pada tahun 1930.

<sup>19</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 57.

<sup>20</sup> Audre Kahin, *Dari Pemberontakan ke Integrasi: Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998* (Jakarta: YOI, 2005), h. 58-62.

paling berpengaruh di Sumatera Barat. Salah satu penyebab perubahan menjadi partai politik ini adalah karena tidak adanya saluran politik sebagai akibat tertutupnya Muhammadiyah bagi kegiatan politik. Perubahan Permi menjadi partai politik dan menggunakan asas yang berbeda dengan asas organisasi Islam yang lain pada saat itu, yaitu Islam dan Kebangsaan, merupakan salah satu indikasi adanya peningkatan dalam bidang gerakan politik di Minangkabau untuk melawan hegemoni Belanda. Permi semakin kuat dengan pulangnya dua orang ulama haji Minangkabau yang mendapat pendidikan di Mesir yaitu Ilyas Yakub dan Mukhtar Lutfi.<sup>21</sup>

Ilyas Yakub merupakan seorang ulama haji yang mempunyai andil besar dalam melawan hegemoni Belanda di Sumatera Barat. Ia lahir tahun 1903 di Asam Kumbang (Painan) sebagai seorang anak pedagang tekstil.<sup>22</sup> Pada tahun 1921, Ilyas Yakub berangkat bersama gurunya yaitu Syekh H. Abdul Wahab menuju Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Selesai melaksanakan ibadah haji ia masih tinggal di sana selama dua tahun untuk memperdalam ilmu agamanya. Selanjutnya ia meneruskan studinya ke Al-Azhar, Mesir, tetapi tidak sebagai mahasiswa penuh.<sup>23</sup> Ia juga pernah menerbitkan sebuah majalah Medan Ra'jat yang berisi tentang perlawanan terhadap Belanda. Ia bersama Mukhtar Lutfi berjuang memimpin Permi melawan penindasan pemerintah Belanda.

Adapun ulama haji lainnya yang berperan dalam kemajuan Permi yaitu Mukhtar Lutfi. Ia dilahirkan di Balingka, Bukit Tinggi, pada tahun 1900. Ia merupakan seorang anak ulama yang bernama Haji Abdul Latif. Pada tahun 1911, dalam usia yang masih muda, ia berangkat ke Mekah dan belajar di sana selama tiga tahun. Sesudah pulang ke Minangkabau ia kemudian belajar kepada Haji Rasul. Pada tahun 1926, ia memutuskan untuk pergi ke Mekah lagi menggunakan pasport Inggris. Setelah selesai menunaikan ibadah haji, ia segera berangkat ke Kairo. Di Kairo sejak permulaan 1926, ia aktif dalam organisasi Jamiat al Khairiyah dan juga diskusi-diskusi politik. Di Kairo ia juga bergabung dengan Ilyas Yakub dalam kegiatan politik. Ia mengadakan hubungan dengan aktivis-aktivis di Mesir dan bergabung dengan Hizb al Wathan.<sup>24</sup> Ia bersama dengan Ilyas Yakub bersama-sama dalam mengelola majalah Seruan Azhar dan Pilihan Timur. Ketika kedua majalah tersebut dilarang beredar di Mesir, ia kemudian diusir dari negeri itu dan memutuskan berpindah ke Mekah selama dua tahun. Pada tahun 1931, Mukhtar Lutfi kembali ke Tanah Air dan bergabung dengan Ilyas Yakub dalam Permi. Mereka berdua berupaya dan menyokong Permi agar lebih berkembang.

Permi merumuskan kebangsaan sebagai cara bertindak dan strategi perjuangan untuk mencapai kemerdekaan, bukan hanya sekedar landasan berpikir.

---

<sup>21</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1982),h. 170.

<sup>22</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 171

<sup>23</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1982),h. 171.

<sup>24</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1982),h. 172.

Kebangsaan adalah jalan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Adapun Islam yang menjadi slogan Permi adalah landasan dan i'tikad perjuangan untuk mencapai kemuliaan Islam. Organisasi yang baru dibentuk ini kemudian membagi kerjanya pada empat bagian yaitu politik (ideologi Islam dan Kebangsaan), sosial, ekonomi, dan persamaan hak kemanusiaan.

Pengaruh haji pada awal abad ke XX telah memunculkan sikap dan pemikiran politik yang lama-kelamaan menjadi sebuah organisasi politik. Orang Islam yang setelah haji belajar di Kairo, mereka membawa berbagai pemikiran politik yang didapatkan dari studi di Mesir itu ke Tanah Air. Dalam perlawanannya kepada pemerintah Belanda mereka memobilisasi masa serta menggunakan simbol-simbol keagamaan.

Awal mula kemunculan organisasi politik Islam yang kemudian bertransformasi menjadi sebuah partai politik Islam memang tidak bisa dilepaskan dari peran haji yang pada waktu itu membentuk berbagai organisasi yang bergerak di bidang ekonomi dan pendidikan. Sarekat Islam (SI) kemudian berubah menjadi PSII, pada awalnya berkembang dari sebuah organisasi yang bernama SDI (Sarekat Dagang Islam). Sebagian haji juga bergerak dalam organisasi pendidikan, seperti organisasi Sumatra Thawalib yang kemudian bertransformasi menjadi Permi (Persatuan Muslim Indonesia). Permi merupakan pelopor perjuangan politik yang mengedepankan pemikiran intelektual yang bergerak melalui pendidikan.

Haji mempunyai pengaruh yang begitu besar terhadap munculnya perkembangan pendidikan dan perekonomian. Dalam bidang ekonomi, haji telah memengaruhi pertumbuhan ekonomi rakyat pedesaan melalui etos kerja dan hemat. Haji telah mendorong pertumbuhan dan mendatangkan keuntungan dalam berbagai sektor ekonomi. Dalam bidang pendidikan peran serta haji telah memperkenalkan berbagai macam pendidikan keagamaan. Dari model pendidikan yang menggunakan sistem klasikal mau pun model pendidikan modern yang mirip dengan sekolah orang-orang Barat.

Penelitian lain yang menunjukkan peran haji terhadap pemikiran Islam di Indonesia dapat dilihat dalam tulisan Ayumardi Azra yang berjudul *Jarigan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*.<sup>25</sup> Dalam tulisan tersebut menjelaskan bahwa terjadi pembaruan Islam di Minangkabau. Pembaruan Islam yang terjadi di minangkabau tidak hanya berkaitan dengan tarekat syathariyyah yang bukanlah satu-satunya tarekat sufi di Minangkabau. Tarekat Nagsabandiyyah diperkenalkan ke wilayah ini pada paruh abad ketujuh belas oleh Jamal al-Din, seorang Minangkabau yang mula-mula belajar di Pasai sebelum dia melanjutkan ke Bayt Al-Faqih, Aden, Haramayn, Mesir, dan India.

Dalam perjalanan pulangnya, dia berhenti di Aceh sebelum akhirnya sampai ke tanah kelahirannya di Sumatera Barat, di mana dia aktif mengajar dan menyebarkan tarekat naqsabandiyyah. Perjalanan yang dilakukan Jamal al-Din mengingatkan pada pengembaraan Al-Sinkili sebelumnya. Meski Jamal al-Din memberikan riwayat mengenai perjalanannya ke berbagai tempat, tidak seperti

---

<sup>25</sup> Azyumardi Azra, *Jarigan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1998, cet. IV), h. 291 – 292.

Al-Sinkili, dia tidak menyebutkan guru-gurunya sehingga tidak dapat dilacak hubungan dan koneksi ulamaannya. Jamal al-Din adalah penulis teks fiqh Naqsyabandi berjudul *Lubab Al-Hidayah* yang didasarkan atas ajaran-ajaran Ahmad Ibnu ‘Alan Al-Shiddiqi Al-Naqshabandi. Menjelang akhir abad ke delapan belas, tarekat Naqsyabandiyyah dan Qadiriyyah telah melakukan terobosan penting ke Minangkabau. Kedua tarekat ini, sebagaimana tarekat syathariyyah memberikan sumbangan besar terhadap pembaruan masa itu.<sup>26</sup>

Pembaruan tarekat syathariyyah, Naqsyabandiyyah, dan Qadiriyyah, yang paling diwakili Tuanku Nan Tuo dan Jalal al-Din menghadapi tantangan kuat dari para penghulu (pemuka adat) serta dari pengikut tasawuf eksekutif. Lebih penting lagi, sebagaimana murid-murid Tuanku Nan Tuo menghadapi pembaruannya sebagai pembaruan kecil-kecil belaka. Yang paling menonjol di antara para murid semacam itu adalah Tuanku Nan Renceh yang menghendaki pembaruan lebih menyeluruh dan radikal.

Setelah gagal membujuk Tuanku Nan Tuo untuk mengubah pendekatannya yang evolusioner dan damai terhadap pembaruan Islam, Tuanku Nan Renceh mendapatkan para pendukung kuat dari tiga haji yang kembali dari Makkah pada 1218/1803. Haji Miskin, Haji Sumanik, dan Haji Piobang. Perjalanan ibadah haji mereka bersamaan dengan dikuasainya Makkah oleh kaum Wahabi. Karena itu, cukup beralasan jika dianggap bahwa mereka dipengaruhi oleh ajaran-ajaran wahabi, seperti penentangan terhadap bid'ah, penggunaan tembakau dan pemakaian baju sutera, yang mereka sebarkan secara paksa terhadap masyarakat di wilayah Minangkabau.

Tuanku nan Renceh bersama dengan tiga haji itu yang dikenal dengan sebutan Padri, menyerukan jihad melawan muslim yang tidak mau mengikuti ajaran-ajaran mereka. Akibatnya perang saudara meletus di tengah masyarakat Minangkabau; surau-surau, yang dianggap sebagai kelompok-kelompok bid'ah diserang dan dibakar hingga rata dengan tanah termasuk surau-surau Tuanku Nan Tuo dan Jalal al-Din. Keluarga bangsawan dan para penghulu yang juga menjadi sasaran utama segera meminta bantuan Belanda. Dengan campur tangan Belanda, perjuangan Minangkabau untuk pembaruan berubah menjadi perang Padri melawan Belanda, dan perang itu baru berakhir pada penghujung tahun 1830-an.

Dari uraian di atas jelas menunjukkan bahwa ada pengaruh jamaah haji terhadap pemikiran keagamaan yang dibawah ketika mereka kembali ke tanah air. Pada saat penjajahan, pemikiran jamaah haji yang kembali ke tanah air menjadi ancaman tersendiri bagi para penjajah Belanda. Pemikiran yang dibawa membawa semangat perjuangan untuk mengusir penjajah Belanda, di samping ada beberapa pemikiran keagamaan yang berbenturan sendiri dengan pemikiran keagamaan lokal yang telah lama berkembang.

Berbeda dengan saat ini di mana pemikiran agama yang radikal cenderung berkembang dan sering berbenturan dengan pemikiran-pemikiran keagamaan yang telah lama berkembang. Mereka dengan mudah membid'ahkan, menyalahkan, bahkan sampai pada titik tertinggi adalah mengkafirkan kelompok

---

<sup>26</sup> Dobbin, *Islamic Revivalism in Minangkabau*, 326-7; *Islamic Revivalism in Changing Peasant Economy*, 121-4, dalam Azyumardi Azra, *Jarigan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1998, cet. IV), h. 291 – 292.

lain yang berbeda pemikiran dengannya. Tidak sampai pada pemikiran saja, gerakan politik pun muncul dari golongan ini. Agenda politik yang diinginkan adalah terciptanya khilafah Islamiyah di Indonesia. Indonesia yang berdasar pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 ingin dirubah menjadi Negara Islam. Gerakan ini yang membahayakan dan mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemikiran dan gagasan seperti ini tidak lepas dari pemikiran wahabi yang ekstrem yang mengarah pada kekerasan. Pemikiran keagamaan yang seperti ini juga sangat mungkin akan mempengaruhi jamaah haji Indonesia.

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Pemikiran Islam Indonesia memang tidak lepas dari pemikiran Islam yang berkembang di Timur Tengah. Pemikiran Islam Indonesia mampu melakukan akomodasi dan adaptasi dengan sosio kultur masyarakat setempat yang sangat plural dan heterogen. Dengan kenyataan masyarakat yang sangat plural dan heterogen tersebut menjadikan cara berfikir yang saling menghargai dan menghormati menjadi sebuah keharusan.

Islam yang toleran yang sudah berkembang selama ini mengalami gangguan dengan masuknya pemikiran-pemikiran islam baru yang cenderung ekstrem. Radikalisme yang berkembang di Timur Tengah sudah menjangkiti sebagian kelompok muslim Indonesia. Lebih-lebih gerakan yang dilakukan tidak semata-mata dalam tahap pemikiran tetapi sudah pada gerakan politik. Gerakan politik yang diusung adalah keinginan mendirikan khilafah islamiyah seperti yang dilakukan oleh *Hizbut Tahrir Indonesia* (HTI).

Dengan maraknya radikalisme yang masuk ke Indonesia maka sangat penting untuk melakukan langkah-langkah antisipatif. Berkaitan dengan antusiasme yang sangat tinggi muslim Indonesia, maka perlu menjadi perhatian semua pihak terutama instansi terkait untuk menjaga dan membentengi mereka agar tidak terjerumus dengan bergabung gerakan-gerakan radikalisme tersebut. Maka dari itu, penanaman nilai-nilai wawasan kebangsaan bagi calon jamaah haji mejadi satu keharusan. Di samping calon jamaah haji mendapatkan bimbingan manasik haji, calon jamaah haji juga perlu mendapatkan bimbingan dan pengarahan untuk tidak terpengaruh dengan pemikiran-pemikiran islam yang radikal yang membahayakan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Upaya untuk mengantisipasi dan menanggulangi pemikiran Islam yang radikal dapat dilakukan oleh semua pihak. Kementerian Agama dalam hal ini dapat membuat program pembekalan terhadap calon jamaah haji dalam hal penguatan nilai-nilai wawasan kebangsaan. Kementerian Agama juga dapat menginstruksikan kepada seluruh struktur sampai tingkat Kantor Urusan Agama untuk melakukan hal yang sama. Kegiatan yang sama juga dapat dilakukan oleh para pembimbing jamaah haji atau Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) dan juga organisasi yang terkait dengan haji, misalnya Ikatah Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) dan Angkatan Muda Haji Indonesia (AMHI).

## DAFTAR PUSTAKA

- Algar, Hamid, *Wahhabism: A Critical Essay*, terj. Rudy Harisyah Alam, *Wahabisme sebuah Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Democracy Project, 2011).
- Azra, Azyumardi, "Muslimin Indonesia: Viabilitas "Garis Keras" , dalam *Gatra* edisi khusus 2000.
- ....., *Jarigan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1998, cet. IV).
- Boulatta, Issa J., *Dekonstruksi Tradisi: Gelegar Pemikiran Arab Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2001)
- Hurgronje, Snouck Politik Haji, terj. Soedarso Soekarno, *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje*, (Jakarta: INIS, 1993).
- Kahin, Audre *Dari Pemberontakan ke Integrasi: Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998* (Jakarta: YOI, 2005).
- Kartodirjo, Sartono *Pemberontakan Petani Banten 1888* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984).
- ....., *Sejarah Pergerakan Nasional, Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme* (Jakarta: Gramedia, 1992).
- M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakarta: Serambi, 2008).
- Noer, Deliar, *Membincangkan Tokoh-Tokoh Bangsa* (Bandung: Mizan, 2001).
- ....., *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1982).
- Putuhena, M. Shaleh, *Historiografi Haji Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2007).
- Turmudi, Endang (ed), *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta :LIPI Press, 2005).
- Wahid, Hasyim, dkk, *Telikungan Kapitalisme Global*, (Yogyakarta: LKiS, 1999).
- Yudha, *Pengaruh Haji terhadap Politik Islam di Indonesia (Tahun 1900 – 1945)*, *Thaqafiyat*, Vol. 16 No. 1, 2015.
- Zada, Khamami, *Islam Radikalisme*, (Jakarta: Teraju, 2002).
- <https://m.tempo.co/read/news/2015/02/06/058640488/ormas-ini-dituding-menyimpang-dari-ajaran-islam> diakses 04 Oktober 2017